# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Persediaan

Secara umum istilah persediaan dapat dipakai untuk menunjukan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual dalam kegiatan perusahaan. Persediaan adalah aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, baik secara langsung maupun melalui proses produksi terlebih dahulu.

### 2.1.1 Pengertian Persediaan

Menurut Agoes Sukrisno (2013:53) bahwa persediaan adalah

> "asset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudiaan dijual atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembeliaan kerja".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:145) Persediaan diartikan sebagai berikut :

> Persediaan adalah asset :
> a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
> b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau
> c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberi jasa

Sedangkan menurut Rudianto (2012:222) persediaan adalah

> "sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau di proses lebih lanjut".

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam proses usaha normal.

### 2.1.2 Jenis Persediaan

Istilah yang digunakan untuk menunjukkan persediaan tergantung dari jenis usaha perusahaan itu sendiri . Bagi perusahaan dagang, istilah yang digunakan untuk persediaan adalah persediaan dagang, sedangkan bagi perusahaan industri/manufaktur menurut Sukrino Agoes dan Estralita Trisnawati (2014:34-35) ada 5 jenis persediaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan baku dan bahan pelengkap

   Biaya perolehan bahan baku (*raw material*) terdiri atas harga pembelian, biaya angkut, biaya gudang, dan biaya lain-lain yang berhubungan dengan penyimpanan sampai bahan tersebut dipakai dalam produksi. Bahan baku masih dapat digolongkan ke dahan bahan baku langsung dan bahan pembantu. Bahan baku langsung adalah bahan bahan yang dapat diidentifikasikan langsung dalam produk, misalnya bahan kayu untuk pembuatan lemari. Bahan baku pelengkap adalah bahan yang tidak dapat diidentifikasikan dalam produk seperti minyak pelumas dan kertas amplas. Bahan tersebut secara fisik tidak terlihat dalam produk.

2. Barang dalam pengolahan

   Barang dalam pengolahan (*work in process*) adalah barang yang masih dalam tahap penyelesaian. Untuk menyelesaikan produk tersebut, perusahaan masih memerlukan tambahan pekerjaan sehingga membutuhkan biaya tenaga dan biaya tidak langsung lainnya.

3. Barang jadi

   Barang jadi (*finished goods*) adalah produk yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual. Semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung telah selesai dibebankan. Persediaan meliputi barang-barang yang ada dalam perusahaan, dalam perjalanan atau yang dititipkan kepada pihak lain. Barang-barang yang tidak dapat lagi dijual atau digunakan untuk produksi tidak digolongkan ke dalam persediaan. Persediaan semacam ini dimasukkan sebagai bagian *asset* lain-lain.

4. Barang dalam perjalanan

   Barang dalam perjalanan (*goods in transit*) adalah barang yang dikirimkan atas dasar FOB *Shipping Point* yang masih berada dalam perjalanan pada akhir periode akan menjadi milik pembeli dan harus diperhitungkan pada catatan pembeli. Apabila tidak diperhitungkan maka persediaan dan utang usaha akan terlalu rendah dicatat dalam neraca serta pembeliaan dan persediaan akhir akan terlalu rendah dicatat dalam laporan laba rugi.

5. Barang konsinyasi

   Barang konsinyasi (*consigned goods*) adalah barang yang telah diserahkan kepada *consignee* tetapi merupakan kepemilikan dari *consignor* dan dimasukkan dalam persediaan *consignor* sebesar harga beli atau biaya produksi. *Consigned goods* akan diungkapkan dalam catatan sendiri. Consignee harus hati-hati agar tidak memasukan setiap barang konsinyasi sebagai bagian persediaan.

## 2.2 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:14-23) menyatakan bahwa penilaian persediaan adalah

> "Penilaian persediaan adalah biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar (MPKP) atau rata rata tertimbang (*Weughted average cost method*). Entintas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan".

Menurut Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, dkk (201:251) menyatakan terdapat tiga alternative yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus
2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
3. Rata rata tertimbang

Selain itu menurut *Kieso et. Al.* yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2011:433) menyatakan bahwa terdapat beberapa metode penilain persediaan:

1. Identifikasi Khusus (*specific identification*)
2. Metode biaya rata-rata (*average cost method*)
3. Metode masuk pertama, keluar pertama atau *first in, first out* (FIFO Method)

4. Metode masuk akhir, keluar pertama atau *last in, first out* (LIFO Method)

### 2.2.1 Identifikasi Khusus *(Specific Identification)*

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu . Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasikan barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antar biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan system perpectual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan system periodik. Hal ini karena dengan sistem identifikasi khusus nilai persediaan dikaitkan secara spesifik terhadap unit barang tertentu. Contoh dari entitas yang menggunakan metode ini adalah perusahaan yang menjual permata/perhiasan, barang antik dan lain sebagainya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011:14) bahwa “identifikasi khusus adalah biaya biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu”. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian identifikasi khusus biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain.

Sedangkan menurut Kartikahadi (2012:335) bahwa:

> "Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasi untuk perdagangan atau perusahaan dagang yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi. Misalnya barang antik, gaun pengantin yang dirancang khusus, bangunan rumah dan lain-lain".

Berdasarkan pengertiaan diatas dapat disimpulkan indentifikasi khusus khusus adalah biaya biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Dan diaplikasi untuk perdagangan atau perusahaan dagang yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi.

Untuk mengilustrasikan metode identifikasi khusus, Al Haryono Jusup (2005;192) mencontohkan sebagai berikut :

Persediaan barang dagang pada akhir Desember 2004 sebanyak 600 unit dari transaksi.

Berikut ini Tabel Data Penjualan dan Pembeliaan dengan Metode Identifikasi Khusus :

**Tabel 2.1**
**Data Pembelian dan Penjualan Metode Identifikasi Khusus**

Pembelian

| Tanggal | Banyak Unit | Harga (Rp) |
|---|---|---|
| 05-Juni | 100 | 300 |
| 16-Des | 400 | 325 |
| 30-Des | 100 | 350 |

Penjualan

| Tanggal | Banyak Unit | Harga (Rp) |
|---|---|---|
| 10-Des | 100 | 300 |
| 20-Des | 750 | 325 |
| 28-Des | 100 | 350 |

Berdasarkan data diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode idenfikasi khusus :

**Tabel 2.2**
**Harga Perolehan Persediaan Akhir Metode Identifikasi Khusus**

| Tanggal | Jumlah Unit | Harga Pokok (RP) | Total Harga Pokok |
|---|---|---|---|
| 05-Des-02 | 100 | 300 | 30.000 |
| 16-Des-02 | 400 | 325 | 130.000 |
| 30-Des-02 | 100 | 350 | 35.000 |
| Harga Pokok Persediaan akhir | | | 195.000 |

Harga pokok penjualan dengan metode identifikasi khusus berikut ini :
Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual :

| | | |
|---|---|---|
| 10 des | 100 unit x Rp.300 = Rp. 30.000 | |
| 20 des | 750 unit x Rp.325 = Rp.243.750 | |
| 28 des | 100 unit x Rp.350 = Rp. 35.000 | |
| | | Rp.308.750 |
| Harga Pokok persediaan akhir | | Rp.195.000 |
| Harga Pokok penjualan | | Rp.113.750 |

### 2.2.2 Metode Penilaian Rata-Rata ( *average cost method*)

Menurut Kieso et. Al (2011:436) pengertian metode rata-rata yaitu:

*"Avarage cost method tocalculate the price of items contained in the inventory on the basic of the average cost of the same goods are avaible for a period"*

Penjelasan kutipan diatas adalah :

"Metode biaya rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode."

Sedangkan menurut Badriawan (2012:158) bahwa

"metode rata-rata merupakan barang-barang yang dipakai untuk diproduksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode rata-rata merupakan metode biaya rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan, perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya

Pemakain metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan lonseptural. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, metode pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata.

Untuk mengilustrasikan metode rata-rata (*average*) berdasarkan sistem perpectual menurut Muhammad Alan Jayaatmaja (2007:80) bahwa persediaan barang dagangan Disket tanggal 1 Mei 2003 sebanyak 25 unit @Rp. 240,- selama bulan Mei 2003 transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**
**Data Pembelian dan Penjualan Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang Berdasarkan Sistem Perpetual**

Data Pembelian

| Tanggal | Banyak Unit | Harga | Total |
|---|---|---|---|
| 05-Mei-03 | 100 | Rp.250 | Rp. 25000 |
| 15-Mei-03 | 150 | Rp.260 | Rp. 39.000 |
| 25-Mei-03 | 125 | Rp.275 | Rp. 34.375 |

Data Penjualan

| Tanggal | Banyak Unit | Harga | Total |
|---|---|---|---|
| 10-Mei-03 | 75 | Rp.300 | Rp. 22.500 |
| 20-Mei-03 | 175 | Rp.315 | Rp. 55.125 |
| 30-Mei-03 | 100 | Rp.325 | Rp. 32.500 |

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan rata-rata perpetual :

**Tabel 2.4**
**Harga Perolehan Persediaan Akhir Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang Berdasarkan Sistem Perpetual**

| *Date* | *Purchase* | | | *COGS* | | | *Balance* | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | *Quantity* | *Price* | *Total* | *Quantity* | *Price* | *Total* | *Quantity* | *Price* | Total |
| 01-Mei | | | | | | | 25 | 240 | 6.000 |
| 05-Mei | 100 | 250 | 25.000 | | | | 125 | 248 | 31.000 |
| 10-Mei | | | | 75 | 248 | 18.600 | 50 | 248 | 12.400 |
| 15-Mei | 150 | 260 | 39.000 | | | | 200 | 257 | 51.400 |
| 20-Mei | | | | 175 | 257 | 44.975 | 25 | 257 | 6.425 |
| 25-Mei | 125 | 275 | 34.375 | | | | 150 | 272 | 40.800 |
| 30-Mei | | | | 100 | 272 | 272.200 | 50 | 272 | 13.600 |

Berikut ini merupakan ilustrasi dari perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan menurut Dwi Martini,Sylvia Veronica Nps, dkk (2012;251) menggunakan metode rata-rata berdasarkan system perodik, diasumsikan bahwa persediaan barang dagang pada tanggal 2011 sebanyak 6000 unit @ Rp. 2.800,- selama bulan Mei 2011 transaksi yang terjadi adalah :

**Tabel 2.5**
**Data Pembelian dan Penjualan Metode Rata-Rata tertimbang Berdasarkan Sistem Periodik**

| Tanggal | Pembelian | | Penjualan | Saldo Unit Persediaan |
|---|---|---|---|---|
| 05-Mei | 12.000 | @ Rp. 3.000 | | 18.000 unit |
| 12-Mei | 14.000 | @ Rp. 3.200 | | 32.000 unit |
| 20-Mei | | | 15.000 | 17.000 unit |
| 30-Mei | 8.000 | @ Rp. 3.300 | | 25.000 unit |

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan rata-rata periodik :

**Tabel 2.6**
**Harga Perolehan Persediaan Akhir Metode Rata-Rata tertimbang**
**Berdasarkan Sistem Periodik**

| Tanggal | Unit | Harga | Total Biaya |
|---|---|---|---|
| 01-Mei-11 | 6.000 | Rp. 2800 | Rp 16.800.000 |
| 05-Mei-11 | 12.000 | Rp. 3.000 | Rp. 36.000.000 |
| 12-Mei-11 | 14.000 | Rp. 3.200 | Rp. 44.800.000 |
| 20-Mei-11 | 8.000 | Rp. 3.300 | Rp. 26.400.000 |
| Barang tersedia untuk dijual | 40.000 | | Rp. 124.000.00 |
| Biaya rata-rata perunit | Rp 124.000.000= 40.000 | | Rp 3.100 |
| Jumlah persediaan akhir | 25.000 unit | | |
| Nilai persediaan akhir | 25.000 x Rp 3.100 | | Rp 77.500.000 |
| Barang tersedia untuk dijual | | | Rp 124.000.000 |
| Nilai persediaan akhir | | | Rp 77.500.000 |
| Beban pokok penjualan | | | Rp 46.500.000 |

### 2.2.3 Metode Persediaan FIFO *(First in Frist Out)*

Menurut Kieso et. al yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2011:437) menyatakan bahwa :

> " Pada metode FIFO (*First In First Out*) perusahaan menggunakan barang dalam urutan yang dibeli perusahaan. Dengan kata lain dalam metode FIFO barang pertama dibeli adalah yang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (dalam perusahaan *merchandise*)".

Sedangkan menurut kartikahadi (2012:335) bahwa :

"FIFO (*First In First Out*) mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode FIFO (*First In First Out*) perusahaan menggunakan barang dalam urutan yang dibeli perusahaan dan barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual.

Pada penggunaan FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpektual atau periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang akan dibeli terlebih dahulu karenanya dikeluarkan lebih dulu terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpektual) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik). Selain dianjurkan oleh pemerintah, metode FIFO banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan karena :

1. Perhitungan dan pelaksanaannya sederhana
2. Nilai persediaan akhir pada neraca sesuai dengan harga yang berlaku sekarang
3. Dapat menghindari kerusakan dan keusangan persediaan

Namun metode FIFO juga mempunyai kelemahan. Kelemahan ini terlihat jika terjadi inflasi. Dengan adanya inflasi maka barang-barang cenderung meningkat sepanjang waktu, karena biaya dari barang-barang yang dibebankan pada harga pokok barang tersebut merupakan biaya dari barang yang dibeli pertama kali sehingga *cost of good sold*-nya terlalu rendah maka laba yang dilaporkan terlalu tinggi, akibatnya pajak yang dibayar oleh perusahaan terlalu tinggi. Kelemahan yang mendasar bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi.

Untuk mengilustrasikan metode FIFO berdasarkan sistem perpetual, Arda David P (2008:156) mengasumsikan bahwa persediaan barang dagangan tanggal 1

Juni 2010 adalah sebanyak 60 unit @Rp. 120,- selama bulan juni 2010 transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.7**

**Data Pembelian dan Penjualan Metode FIFO Berdasarkan Sistem Perpetual**

Pembelian

| Tanggal | Banyak Unit | Harga (RP) | Total (Rp) |
|---|---|---|---|
| 03-Jun | 200 | 125 | Rp. 25.000 |
| 11-Jun | 300 | 135 | Rp. 40.000 |
| 15-Jun | 200 | 140 | Rp. 28.000 |

Penjualan

| Tanggal | Banyak Unit |
|---|---|
| 09-Jun | 150 |
| 19-Jun | 325 |
| 23-Jun | 100 |

Berdasarkan transaksi diatas. Berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode FIFO yang diterapkan pada sistem perpetual :

**Tabel 2.8**

**Harga Perolehan Persediaan Akhir Metode FIFO Berdasarkan Sistem Perpetual**

| *Date* | *Purchase* | | | *COGS* | | | *Balance* | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | *Quantity* | *Price* | Total (RP) | *Quantity* | *Price* | Total (RP) | *Quantity* | *Price* | Total (RP) |
| 1 Juni | | | | | | | 50 | 120 | 25.000 |
| 3 Juni | 200 | 125 | 25.000 | | | | | | |
| 9 Juni | | | | 50<br>100 | 120<br>125 | 25.000 | 100 | 125 | 12.500 |
| 11 Juni | 300 | 135 | 40.500 | | | | 100<br>300 | 125<br>135 | 12.500<br>40.500 |
| 15 Juli | 200 | 140 | 28.000 | | | | 100<br>300<br>200 | 125<br>135<br>140 | 12.500<br>40.500<br>28.000 |
| 19 Juli | | | | 100<br>225 | 125<br>135 | 12.500<br>30.375 | 75<br>200 | 135<br>140 | 10.125<br>28.000 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 23 Juli | | | | 75<br>25 | 135<br>140 | 10.125<br>3.500 | 175 | 140 | 24.500 |

Untuk mengilustrasikan metode FIFO berdasarkan sistem periodik menurut Raja Adri Satriawan Surya (2012;131) diasumsikan bahwa persediaan barang dagangan tanggal 1 Januari 2011 sebanyak 100 unit @$10,- selama bulan januari 2011 transaksi terjadi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.9**

**Data Pembelian dan Penjualan Metode FIFO Berdasarkan Sistem Periodik**

| Tanggal | Transaksi | Unit | Harga |
|---|---|---|---|
| 04-Jan-11 | Pembelian 2/10, n/30 | 200 | $10 |
| 10-Jan-11 | Pengembalian barang yang dibeli tanggal 04-01 | 20 | $15 |
| 12-Jan-11 | Dibayar pembelian tanggal 04-01 | 80 | |
| 20-Jan-11 | Penjualan tunai250 unit barang yang berasal dari :<br>-Persediaan awal<br>-Persediaan tanggal 04-01 | <br>40<br>180 | |
| 22-Jan-11 | Pembelian 2/10, n/30 | 300 | $20 |
| 24-Jan-11 | Penjualan tunai 200 unit arang yang berasal dari:<br>-Persediaan awal<br>-Persediaan tanggal 22-01 | <br>20<br>80 | |

Berdasarkan transaksi diatas. Berikut ini adalah perhitungan dengan menggunakan metode FIFO yang diterapkan pada sistem periodik.

**Tabel 2.10**

**Harga Perolehan Persediaan Akhir Metode FIFO Berdasarkan Sistem Periodik**

| Tanggal | Uraian | Unit | Harga | Nilai |
|---|---|---|---|---|
| 01-Jan-11 | Persediaan awal | 100 | 10 | 1.000 |
| 04-Jan-11 | Pembeliaan | 200 | 14,7 | 2.940 |
| 10-Jan-11 | Retur Pembelian | -20 | 14,7 | -294 |
| 22-Jan-11 | Pembeliaan | 300 | 19,6 | 5.880 |
| | Barang tersedia untuk dijual | 580 | | 9.526 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Penjualan<br>Persediaan akhir<br>Harga Pokok Penjualan | 450<br>130 | 19.6 | 2.548<br>6.978 |

Apabila menggunakan metode FIFO walaupun sistem pencatatannya berbeda (*periodic* atau *perpectual*), persediaan akhir (*ending inventory*) dan harga pokok penjualan (*cost of good sold*) pada akhir periode akan sama besar jumlahnya.

### 2.2.4 Metode Persediaan LIFO *(Last in Frist Out)*

Menurut Badriawan (2011:158) bahwa metode LIFO adalah:

> "Masuk Pertama Keluar Pertama merupakan barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembeliaan yang pertama dan berikutnya".

Sedangkan menurut Martani (2012:255) Metode LIFO merupakan :

> "Barang-barang yang terakhir dibeli atau diproduksi akan dijual atau terlebih dahulu, sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah barang-barang yang dibeli atau diproduksi pertama kali".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode LIFO merupakan barang-barang yang terakhir dibeli atau diproduksi akan dijual atau terlebih dahulu.

## 2.3 Metode Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up to date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa bilang pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Oleh karena itu

perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan membatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan. Perusahaan menggunakan satu dari dua jenis sistem pencatatan pesediaan yaitu sistem perpetual dan sistem periodik.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2011:202-203) ada dua sistem yang dikenal dalam pencatatan persediaan, yaitu *system periodic* dan *system perpectual*.

### 2.3.1 Metode Pencatatan Persediaan Perpetual

Menurut Rudianto (2012:225) pengertian metode persediaan perpetual adalah :

> "dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya".

Dalam metode ini, pencatatan persediaan dilakukan dalam kartu persediaan yang menggambarkan persediaan yang sebenarnya. Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus-menerus untuk setiap jenis pesediaan dan untuk menjami keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik persediaan biasanya dilakukan setahun sekali. Pencatatan persediann dengan menggunakan menggunakan metode ini ditunjukan terutama untuk barang yang bernilai tinggi dan untuk barang yang mudah dicatat pemasukan dan pengeluaran digudang. Setiap jenis persediaan mempunyai rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Persediaan dalam buku pembatu harus direkonsiliasikan dengan rekening control persediaan dalam buku besar. Setiap mutasi persediaan

dicatat dalam kartu persediaan barang secara terus-menerus sehingga saldo perkiraan yang ada pada persediaan merupakan saldo akhir persediaan dan tidak diperlukan jurnal penyesuaian pada akhir periode karena harga pokok penjualan atas barang yang dijual dapat segera diketahui pada saat transaksi penjualan.

### 2.3.2 Metode Pencatatan Persediaan Fisik/ Periodik

Menurut Rudianto (2012:222) sistem pencatatan fisik adalah :

> "metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang (*stock opname*) digudang".

Kelemahan dari sistem pencatatan periodik ini adalah jika diinginkan penyajian laporan keuangan jangka pendek, misalnya setiap bulan sehingga diharuskan persediaan, yaitu dapat membantu perusahaan menyusun laporan keuangan dengan cepat.

**Tabel 2.11 Perbedaan Jurnal Pencatatan Persediaan**

| Keterangan | Perpetual | Periodik |
|---|---|---|
| Pembelian | *Marchandise Inventory xxx*<br>*Accont Payable xxx* | *Purchase xxx*<br>*Accout Payable xxx* |
| Retur Pembelian | *Account Payable xxx*<br>*Marchandise Inventory xxx* | *Account Payable xxx*<br>*Purchase Return xxx* |
| Penjualan | *Account Receivable xxx*<br>*Sales xxx*<br>*Cost Of Good Sold xxx*<br>*Marchandise Inventory xxx* | *Account Receivable xxx*<br>*Sales xxx* |
| Retur Penjualan | *Sales Return xxx*<br>*Account Receivable xxx*<br>*Marchandise Inventory xxx*<br>*Cost of Good sold xxx* | *Sales Return xxx*<br>*Account Receivable xxx* |